Medical Journal (Medimeth) , Vol.3 No. 4 Tahun 2025
DOI: 10.46880/mm.v3i4
https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/mm/issue/view/300

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA DURASI PSIKOSIS TANPA TERAPI DENGAN KEPARAHAN GEJALA PADA PASIEN SKIZOFRENIA BERSUKU BATAK DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. MUHAMMAD ILDREM SUMATERA UTARA TAHUN 2025

Chanrico Marsillam Soagahon Panjaitan[1], Wijaya Taufik Tiji[2], Nasib Mangoloi Situmorang[3], Mawar Gloria Tarigan[4], Juliyanti Tarigan[5].

[1] Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia
[2] Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia
[3] Departemen Forensik dan Medikolegal, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia
[4] Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia
[5] Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia
email: chanricopanjaitan01@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang memengaruhi pemikiran, emosi, dan perilaku dengan dampak kesehatan global. Banyak pasien mengalami keterlambatan pengobatan, seperti dalam Survei Kesehatan Indonesia 2023, dimana 44% pasien belum mendapat pengobatan yang seharusnya. Kondisi ini disebut durasi psikosis tanpa terapi, yang sering diteliti sebagai faktor prognostik dan dikaitkan dengan gejala lebih parah. Keparahan gejala skizofrenia dapat diukur menggunakan Positive and Negative Syndrome Scale (PANSS).

Tujuan: Mengetahui hubungan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala pasien skizofrenia

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 62 pasien skizofrenia bersuku Batak di RSJ Prof. M. Ildrem tahun 2025.

Hasil: Dari 62 pasien skizofrenia bersuku batak di RSJ Prof. M. Ildrem tahun 2025 diketahui bahwa mayoritas pasien berusia 38–47 tahun (35,5%), dengan jenis kelamin laki-laki (69,4%), berstatus menikah (54,8%), tingkat pendidikan SMA (43,5%) dan berasal dari suku Toba (54,8%). Dalam hal durasi psikosis tanpa terapi, sebagian besar pasien mengalami durasi > 6 bulan (67,7%) serta gejala sedang (46,8%). Hasil uji statistik *chisquare* diperoleh nilai $p = 0.014$ ($P<0.05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala pasien skizofrenia, yang menggambarkan semakin lama durasi psikosis tanpa terapi maka keparahan gejala semakin meningkat.

Kata Kunci : Skizofrenia, Durasi psikosis tanpa terapi, keparahan gejala, PANSS

ABSTRACT

Medical Journal (Medimeth) , Vol.3 No. 4 Tahun 2025
DOI: 10.46880/mm.v3i4
https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/mm/issue/view/300

ARTIKEL PENELITIAN

Background: *Schizophrenia is a chronic mental disorder affecting thinking, emotions, and behavior with global health implications. Many patients experience delays in treatment, as in the 2023 Indonesian Health Survey, where 44% of patients had not received adequate treatment. This condition is called the duration of untreated psychosis, which is often studied as a prognostic factor and is associated with more severe symptoms. The severity of schizophrenia symptoms can be measured using the Positive and Negative Syndrome Scale (PANSS).*
Objective: *To determine the relationship between the duration of untreated psychosis and the severity of symptoms in schizophrenia patients.*
Methods*: This study used an observational analytical method with a cross-sectional design. The study sample consisted of 62 Batak schizophrenia patients at Prof. M. Ildrem Mental Hospital in 2025.*
Results: *Of the 62 Batak schizophrenia patients at Prof. M. Ildrem Mental Hospital in 2025, it was found that the majority of patients were aged 38–47 years (35.5%), male (69.4%), married (54.8%), had a high school education (43.5%), and the Toba ethnic group (54.8%). In terms of the duration of untreated psychosis, most patients experienced a duration of > 6 months (67.7%) and moderate symptoms (46.8%). Statistical test results chisquare obtained p value = 0.014 (P<0.05).*
Conclusion: *There is significant relationship between the duration of untreated psychosis and the severity of symptoms schizophrenia patients, which shows that the longer the duration of untreated psychosis, more the severity of symptoms increases.*
Keywords*: Schizophrenia, duration of of untreated psychosis, symptom severity, PANSS.*

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan sebuah kondisi kejiwaan yang rumit, dengan ciri-ciri utama berupa disorganisasi pada pola pikir, persepsi indrawi, ekspresi emosi, serta kemampuan dalam berhubungan social (Saparia et al., 2022). Kejadian skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi yang berkaitan dengan genetik, keturunan dan faktor-faktor perkembangan saraf(Ardiansyah et al., 2023).

Menurut data *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) angka kejadian skizofrenia pada tahun 2021 di dunia sekitar 0.3% atau mencapai 23.182.108 orang dimana laki-laki lebih banyak mengalaminya dibanding dengan perempuan. Pada laki-laki sekitar 12.153.110 orang sedangkan wanita sebanyak 11.028.998 orang (Institute for Health Metrics and Evaluation, 2021). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada 2023, prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menunjukkan gejala psikosis atau skizofrenia secara nasional mencapai 4 permil. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 rumah tangga, terdapat 4 rumah tangga yang memiliki ART dengan kondisi tersebut. Sementara itu, Provinsi Sumatera Utara mencatat prevalensi yang lebih rendah, yaitu 1,6 permil rumah tangga. Dengan demikian, untuk setiap 1.000 rumah tangga di Sumatera Utara, diperkirakan terdapat antara 1 hingga 2 rumah tangga yang menghadapi situasi ini. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Suku Batak adalah salah satu suku yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan merupakan penduduk asli provinsi Sumatera Utara (Hassan Mohtashami, 2024). Suku batak terbagi menjadi 6 sub suku, diantaranya Batak

ARTIKEL PENELITIAN

Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing. Jika dilihat menurut sebaran tempat tinggal , penduduk suku Batak yang tersebar di Sumatera Utara (84,64%), pulau Sumatera lainnya (8,98%), pulau Jawa (10,02%), pulau Kalimantan (1,25%), pulau Maluku dan Papua (0,46%), pulau Sulawesi (0,17%), dan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (0,11%) (Syahra et al., 2024). Hubungan kekerabatan pada suku Batak terjalin sangat erat, terutama karena tradisi pernikahan yang bersifat patrilineal dan umumnya dilakukan sesama satu suku yang berbeda marganya. Tradisi ini tidak hanya menjaga kemurnian dan keberlanjutan garis keturunan tetapi juga memperkuat ikatan kekerabatan antar keluarga (Monica Belinda Oksavina, 2023).

Data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan ahwa 55,9% dari rumah tangga dengan anggota yang menderita psikosis atau skizofrenia melaporkan bahwa anggota tersebut telah menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan dalam satu bulan terakhir, termasuk yang melakukannya secara rutin. Dalam hal ini, sebanyak 44,1 % ART tidak langsung mendapat terapi karena pengobatan dan akses ke layanan kesehatan jiwa yang kurang memadai (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kejadian inilah yang disebut dengan durasi psikosis tanpa terapi atau *Duration of Untreated Psychosis* (DUP).

Pada penelitian Drake Richard dan kawan-kawan di Inggris dengan studi NEEDEN pada 1003 pasien berusia 14-35 tahun dan studi Outlook terhadap 399 pasien berusia 16-35 tahun. Pasien dinilai pada awal, 6 bulan, dan 12 bulan dengan menggunakan Positive and Negative Symptom Scale (PANSS). Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara *Duration of Untreated Psychosis* (DUP) yang lebih lama dan tingkat keparahan gejala skizofrenia (nilai p<0,001).(Drake et al., 2020).

Meta analisis yang dilakukan oleh Salazar de Pablo dan kawan-kawan di London terhadap 33 studi intervensi menemukan bahwa intervensi dini dapat mengurangi durasi psikosis tanpa terapi serta meningkatkan beberapa luaran klinis, seperti kualitas hidup dan gejala negatif (P= 0,002). Namun, penelitian ini tidak menunjukkan efek signifikan pada gejala positif dan tingkat remisi (P= 0,066) (de Pablo et al., 2024).

Penelitian sebelumnya dilakukan di negara maju dan tidak ada fokus pada suku atau etnis tertentu. sehingga hasil temuan mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala pada pasien skizofrenia bersuku Batak di RSJ Prof. M. Ildrem Sumatera Utara tahun 2025.

KAJIAN LITERATUR/TINJAUAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis perkembangan saraf menjelaskan bahwa skizofrenia dapat dipicu oleh gangguan pada proses pembentukan otak yang dimulai sejak dalam kandungan hingga masa remaja. Faktor keturunan dan pengaruh lingkungan, seperti gangguan kehamilan atau infeksi saat janin berkembang, dapat mengakibatkan abnormalitas dalam pergerakan sel saraf, pertumbuhan sel, serta pembentukan hubungan antar neuron. Teori ini juga menyoroti peran ketidakseimbangan dopamin dalam memunculkan gejala skizofrenia. Gangguan keseimbangan antara stimulasi dan penghambatan di area korteks frontal diduga memicu disfungsi dopamin, yang kemudian

ARTIKEL PENELITIAN

berkontribusi terhadap munculnya gejala psikosis (Jabar et al., 2021).

Di sisi lain, Hipotesis neurotoksisitas mengungkapkan bahwa fase psikosis akut dapat menimbulkan efek merusak pada jaringan otak, sehingga memperburuk perjalanan penyakit skizofrenia (Carril Pardo et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara durasi psikosis yang tidak diobati (*Duration of Untreated Psychosis*/DUP) dan tingkat keparahan gejala pada pasien skizofrenia dari suku Batak di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Prof. M. Ildrem Sumatera Utara pada tahun 2025.

Penelitian ini dilaksanakan di di RSJ Prof. M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara selama bulan Juli sampai Agustus 2025. Setelah dilakukan penghitungan jumlah sampel dengan rumus koefisien korelasi didapatkan jumlah sampel yang terdiri dari 62 pasien bersuku Batak. Sampel yang digunakan dipilih secara *non probability sampling* menggunakan *consecutive sampling* di mana semua subyek yang memenuhi kriteria pemilihan. Kriteria inklusi mencakup pasien rawat inap yang terdiagnosa skizofenia berusia 18-59 tahun serta bersuku Batak yang terdiri dari Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing serta berada dalam fase stabilisasi. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup pasien yang berada dalam keadaan gaduh gelisah dengan riwayat gangguan mental lainnya seperti demesia, delirium dan lain-lain atau memiliki riwayat gangguan kondisi medis umum seperti epilepsi dan gangguan kepala. Selain itu juga pasien yang memiliki komorbid seperti skizoafektif atau gangguan bipolar serta memiliki Riwayat penggunaan zat sebelumnya (alkohol, *metampethamine*, *cannabis* dan lain-lain).

Dalam studi ini, *Duration of Untreated Psychosis* (DUP) ditetapkan sebagai variabel independen, sementara tingkat keparahan gejala skizofrenia berperan sebagai variabel dependen. Pengukuran variabel dependen dilakukan dengan menerapkan Positive and Negative Syndrome Scale (PANSS). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian menggunakan instrumen PANSS, yang terdiri dari 30 item. Setiap item pada skala tersebut dinilai berdasarkan skala Likert tujuh poin, yakni: 1 (tidak ada), 2 (minimal), 3 (ringan), 4 (sedang), 5 (cukup berat), 6 (berat), dan 7 (sangat berat/ekstrim). Skor pada setiap item dijumlahkan untuk menghasilkan total skor PANSS. Nilai total skala PANNS antara 30 hingga 210. Kategori keparahan yaitu normal (gejala tidak signifikan), *borderline mentally ill* (gejala ringan), *mildly ill* (gejala moderat), dan *moderately ill* (gejala berat). Analisis data dilakukan dengan *software IBM SPSS* versi 26.0. Tahap pertama adalah melakukan analisis deskriptif frekuensi, dilanjutkan dengan uji Chi-Square untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel durasi psikosis tanpa terapi dan keparahan gejala. Tingkat kemaknaan statistik yang digunakan adalah $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 62 pasien skizofrenia bersuku Batak di RSJ Prof. M. Ildrem, Provsu Tahun 2025 yang memenuhi kriteria penelitian didapatkan karakteristik demografi pada tabel 1 berikut.

Medical Journal (Medimeth) , Vol.3 No. 4 Tahun 2025
DOI: 10.46880/mm.v3i4
https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/mm/issue/view/300

ARTIKEL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia di RSJ Prof. M. Ildrem, Provsu Tahun 2025 (n =62)

Karakteristik Demografi	Distribusi	
	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
18-27 tahun	10	16.1
28-37 tahun	16	25.8
38-47 tahun	22	35.5
48-59 tahun	14	22.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	69.4
Perempuan	19	30.6
Tingkat Pendidikan		
Tidak Bersekolah	2	3.2
SD	10	16.1
SMP	18	29.0
SMA	27	43.6
Diploma/Sarjana	5	8.1
Status Pernikahan		
Menikah	34	54.8
Belum Menikah	28	45.2
Suku		
Toba	34	54.8
Karo	16	25.9
Simalungun	3	4.8
Pakpak	0	0
Angkola	2	3.2
Mandailing	7	11.3
Total	**62**	**100.0**

Durasi Psikosis tanpa Terapi	Distribusi	
	Jumlah	Persentase (%)
< 6 bulan	20	32.3
> 6 bulan	42	67.7
Total	62	100

Berdasarkan tabel 1, dari 62 pasien skizofrenia bersuku batak di RSJ Prof. M. Ildrem, Provsu Tahun 2025 dapat diketahui bahwa mayoritas pasien berada dalam rentang usia 38–47 tahun sebanyak 22 orang (35.5%), diikuti oleh kelompok usia 28–37 tahun sebanyak 16 orang (25.8%), kemudian usia 48–59 tahun sebanyak 14 orang (22,6%), dan yang paling sedikit adalah kelompok usia 18–27 tahun dengan jumlah 10 orang (16,1%). Jumlah pasien laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dimana pasien laki-laki sebanyak 43 orang (69,4%), sedangkan pasien perempuan sebanyak 19 orang (30,6%).

Dalam hal tingkat pendidikan, dapat diketahui bahwa mayoritas pasien merupakan lulusan SMA yaitu sebanyak 27 orang (43,6%), diikuti oleh pasien lulusan SMP sebanyak 18 orang (29%), pasien lulusan SD sebanyak 10 orang (16,1%), pasien lulusan Diploma/Sarjana sebanyak 5 orang (8,1%), dan 2 orang (3,2%) tidak pernah bersekolah.

Berdasarkan status penikahan, dapat diketahui bahwa dari 62 pasien skizofrenia bersuku batak di RSJ Prof. M. Ildrem, Provsu Tahun 2025, sebanyak 34 orang pasien yang sudah menikah (54,8%) sedangkan sebanyak 28 orang pasien belum menikah (43.2 %).

Berdasarkan jenis sub suku Batak, mayoritas pasien berasal dari suku Batak Toba yaitu sebanyak 34 orang (54,8%), diikuti oleh suku Batak Karo sebanyak 16 orang (25,9%), suku Batak Mandailing sebanyak 7 orang (11,3%), suku Batak Simalungun sebanyak 3 orang (4,8%), dan suku Batak Angkola sebanyak 2 orang (3,2%). Tidak ada pasien yang berasal dari suku Pakpak.

Tabel 2 Gambaran Durasi psikosis tanpa terapi Pasien Skizofrenia di RSJ Prof. M. Ildrem, Provsu Tahun 2025 (n =62)

Dalam hal durasi psikosis tanpa terapi, dari 62 pasien skizofrenia bersuku batak di RSJ Prof. M. Ildrem, Tahun 2025 dapat diketahui bahwa

ARTIKEL PENELITIAN

mayoritas pasien memiliki durasi psikosis tanpa terapi lebih dari 6 bulan yakni sebanyak 42 pasien (67,7%), sedangkan 20 Pasien (32,3%) memiliki durasi psikosis tanpa terapi kurang dari 6 bulan.

Tabel 1 Gambaran Distribusi Keparahan Gejala Pasien Skizofrenia di RSJ Prof. M. Ildrem, Provsu Tahun 2025 (n =62)

Keparahan Gejala	Distribusi	
	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	22	35.5
Moderat	29	46.8
Berat	11	17.7
Total	**62**	**100**

Berdasarkan tingkat keparahan gejala sesuai dengan penilaian skor PANSS menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami gejala sedang (moderat) yaitu 29 orang (46,8%), diikuti oleh gejala ringan sebanyak 22 orang (35,5%), dan gejala berat sebanyak 11 orang (17,7%).

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis lebih lanjut terhadap skor masing-masing item dalam skala PANSS, yang terdiri dari 30 item gejala mulai dari P1 (delusi) hingga G16 (penghindaran sosial secara aktif) pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa skor rata-rata tertinggi dari kelompok gejala positif terlihat pada item P3 (perilaku halusinasi) dengan rata-rata 3,47 dan median 3,5, diikuti oleh P1 (delusi) dengan rata-rata 3,23. Skor tertinggi di kelompok gejala negatif adalah N5 (kesulitan berpikir abstrak) dengan rata-rata 3,05 dan median 3,0. Pada kelompok gejala umum, skor tertinggi ditemukan pada item G10 (disorientasi) dengan rata-rata 2,76 dan median 2,0, serta G9 (isi pikiran yang tidak biasa) dengan rata-rata 2,81.

Sebaliknya, skor rata-rata terendah berada pada item G8 (ketidakooperatifan) sebesar 1,52, serta G14 (kontrol impuls yang buruk) sebesar 1,58, yang juga memiliki standar deviasi rendah (SD 0,879 dan 1,211), menunjukkan variabilitas respons yang lebih kecil.

Item-item lainnya menunjukkan rerata skor berkisar antara 1,5 hingga 2,7 dengan standar deviasi antara 1,0–1,9, yang mencerminkan tingkat keparahan gejala sedang dan variasi yang cukup besar antar pasien

Medical Journal (Medimeth) , Vol.3 No. 4 Tahun 2025
DOI: 10.46880/mm.v3i4
https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/mm/issue/view/300

ARTIKEL PENELITIAN

Tabel 4. Gambaran Distribusi Skor PANSS Pada Pasien Skizofrenia Bersuuku Batak di RSJ Prof. M. Ildrem Provsu Tahun 2025 (n = 62)

Item	Keterangan	(X̄)	Me	SD	Min	Max	Total
P1	Delusi	3.23	3.0	1.937	1	7	200
P2	Disorganisasi konseptual	2.77	2.0	1.805	1	6	172
P3	Perilaku halusinasi	3.47	3.5	1.897	1	7	215
P4	Kegembiraan	2.08	2.0	1.441	1	6	129
P5	Kemegahan	1.85	1.0	1.304	1	6	115
P6	Kecurigaan/penganiayaan	2.6	2.0	1.684	1	6	161
P7	Permusuhan	2.23	1.5	1.683	1	7	138
N1	Afek tumpul	2.68	2.0	1.657	1	7	166
N2	Penarikan diri secara emosional	2.42	2.0	1.761	1	7	150
N3	Hubungan yang buruk	2.27	1.0	1.766	1	7	141
N4	Penarikan diri secara sosial secara pasif/apatis	2.44	2.0	1.616	1	7	151
N5	Kesulitan dalam berpikir abstrak	3.05	3.0	1.750	1	6	189
N6	Kurangnya spontanitas dan alur pembicaraan	2.32	2.0	1.687	1	7	144
N7	Pemikiran yang stereotip	2.24	1.0	1.696	1	7	139
G1	Kekhawatiran somatik	2.23	2.0	1.286	1	7	138
G2	Kecemasan	2.50	2.0	1.376	1	6	155
G3	Perasaan bersalah	2.48	2.0	1.388	1	6	154
G4	Ketegangan	2.11	1.0	1.641	1	7	131
G5	Tingkah laku dan postur tubuh	2.31	2.0	1.626	1	7	143
G6	Depresi	2.53	2.0	1.423	1	6	157
G7	Retardasi motorik	2.06	1.0	1.628	1	7	128
G8	Ketidakkoperatifan	1.52	1.0	1.211	1	6	94
G9	Isi pikiran yang tidak biasa	2.81	2.0	1.880	1	7	174
G10	Disorientasi	2.76	2.0	1.808	1	7	171
G11	Kurangnya perhatian	2.61	2.0	1.805	1	7	162
G12	Kurangnya penilaian dan wawasan	2.48	2.0	1.762	1	7	154
G13	Gangguan kemauan	2.34	2.0	1.746	1	7	145
G14	Kontrol impuls yang buruk	1.58	1.0	0.879	1	4	98
G15	Kesibukan	1.53	1.0	1.170	1	6	95
G16	Penghindaran sosial secara aktif	2.18	2.0	1.542	1	7	135

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala pasien skizofrenia bersuku Batak di RSJ Prof. M. Ildrem Provsu tahun 2025. Analisis ini dilakukan menggunakan uji statistik chisquare terhadap 62 sampel. Setelah dilakukan analisis uji chisquare diperoleh hasil pada tabel 5 berikut

Tabel 5 Perbandingan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan Skor PANSS dengan menggunakan Uji *chi-square*

Durasi Psikosis Tanpa terapi	Skor PANNS						Total		*P Value*
	Ringan		Moderat/ sedang		Berat				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
DUP <6 bulan	12	60 %	7	35 %	1	5 %	20	32.3%	0.014
DUP >6 bulan	10	23.8%	22	52.4%	10	23.8%	42	67.7%	
Total	22	35.5%	29	46.8%	11	17.7%	62	100%	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui secara keseluruhan dari total 62 pasien skizofrenia bersuku batak, 35,5% berada dalam kategori ringan, 46,8% dalam kategori sedang, dan 17,7% dalam kategori berat. Dari 20 Pasien (32.3 %) yang memiliki durasi psikosis tanpa terapi pendek (<6 bulan), diperoleh sebanyak 12 pasien (60 %) memiliki gejala ringan, sebanyak 7 pasien (35 %) memiliki gejala moderat, dan sebanyak 1 pasien (5 %) memiliki gejala berat. Penelitian ini juga menemukan sebanyak 42 pasien (67.7%) yang memiliki durasi psikosis tanpa terapi panjang (>6 bulan), diperoleh sebanyak 10 pasien (23.8%) memiliki gejala ringan, sebanyak 22 pasien (52.4%) memiliki gejala moderat, dan sebanyak 10 pasien (23.8%) memiliki gejala berat. Hasil uji statistik chi square diperoleh bahwa nilai p = 0.014, artinya bahwa terdapat hubungan signifikan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala pasien skizofrenia bersuku batak di RSJ Prof. M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara tahun 2025.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis lebih lanjut terhadap masing-masing sub-suku Batak baik dari suku Toba, Karo, Simalungun,

Medical Journal (Medimeth) , Vol.3 No. 4 Tahun 2025
DOI: 10.46880/mm.v3i4
https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/mm/issue/view/300

ARTIKEL PENELITIAN

Angkola dan Mandailing. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* diperoleh hasil pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Perbandingan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala antara setiap sub-suku Batak dengan menggunakan Uji *chi-square*

Sub Suku Batak	Durasi Psikosis Tanpa terapi	Keparahan Gejala						Total		*P Value*
		Ringan		Moderat/ sedang		Berat				
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Toba	DUP <6 bulan	6	66.7	3	33.3	0	0	9	26.5	0.102
	DUP >6 bulan	7	28.0	15	60.0	3	12.0	25	73.5	
	Total	13	38.2	18	52.9	3	8.8	34	100	
Karo	DUP <6 bulan	5	71.4	2	28.6	0	0	7	43.8	0.033*
	DUP >6 bulan	1	11.1	5	55.6	3	33.3	9	56.2	
	Total	6	37.5	7	43.8	3	18.8	16	100	
Simalungun	DUP <6 bulan	0	0.0	1	100.0	0	0	1	33.3	0.386
	DUP >6 bulan	0	0.0	1	50.0	1	50.0	2	66.7	
	Total	0	0.0	2	66.7	1	33.3	3	100	
Angkola	DUP <6 bulan	0	0.0	1	50.0	0	0.0	1	50.0	.e
	DUP >6 bulan	0	0.0	1	50.0	0	0.0	1	50.0	
	Total	0	0.0	2	100.0	0	0.0	2	100	
Mandailing	DUP <6 bulan	1	50.0	0	0.0	1	50.0	2	28.6	0.809
	DUP >6 bulan	2	40.0	0	0.0	3	60.0	5	71.4	
	Total	3	42.9	0	0.0	4	57.1	7	100.0	

Pada suku Batak Toba terlihat bahwa pasien dengan durasi psikosis tanpa terapi kurang dari enam bulan sebanyak 9 orang (26.5%) dimana sebagian besar mengalami gejala ringan (66,7%), sedangkan sisanya mengalami gejala sedang atau moderat (33,3%) tanpa ada yang mengalami gejala berat. Pada penelitian ini juga ditemukan sebanyak 25 orang (73.5%) pasien dengan durasi lebih dari enam bulan, dimana mayoritas mengalami gejala sedang/moderat (60,0%), diikuti 28,0% yang mengalami gejala ringan, dan 12,0% menunjukkan gejala berat. Secara keseluruhan, dari 34 pasien Batak Toba, lebih dari setengah mengalami gejala sedang/moderat (52,9%), disusul gejala ringan (38,2%) dan sebagian kecil (8,8%) mengalami gejala berat. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai p = 0,102 yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara DUP dengan keparahan gejala pada suku Toba.

Pada suku Batak Karo dapat diketahui sebanyak 7 orang (43.8%) pasien dengan durasi psikosis tanpa terapi kurang dari enam bulan dimana sebagian besar mengalami gejala ringan (71,4%), sementara 28,6% mengalami gejala sedang/moderat, dan tidak ada yang mengalami gejala berat. Pada penelitian ini juga ditemukan sebanyak 9 orang (56.2%) pasien dengan durasi lebih dari enam bulan, Sebagian besar mengalami gejala sedang/moderat (55,6%), diikuti 33,3% menunjukkan gejala berat dan hanya 11,1% yang mengalami gejala ringan. Hasil uji statistik chi square menunjukkan nilai p= 0,033 yang menandakan adanya hubungan signifikan antara lamanya durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala pada pasien Batak Karo.

Sementara itu, pada suku Batak Simalungun jumlah pasien relatif lebih sedikit. Hanya terdapat 1 pasien dengan durasi psikosis tanpa terapi kurang dari enam bulan dan

ARTIKEL PENELITIAN

menunjukkan gejala ringan. Sedangkan pada kelompok dengan durasi lebih dari enam bulan, terdapat 2 pasien dengan distribusi yang seimbang, yaitu masing-masing mengalami gejala sedang/moderat dan mengalami gejala berat. Hasil uji statistik chi square menunjukkan nilai p= 0,386 yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara DUP dengan keparahan gejala pada suku Toba.

Pada suku Batak Angkola, jumlah pasien yang tercatat sangat sedikit, yaitu hanya dua orang. Pada kelompok dengan durasi psikosis tanpa terapi kurang dari enam bulan sebanyak 1 pasien dan mengalami gejala ringan. Demikian juga pada kelompok dengan durasi lebih dari enam bulan hanya terdapat 1 orang dan mengalami gejala ringan. Secara keseluruhan, pada suku Batak Angkola tidak ditemukan gejala sedang maupun berat, dan uji statistik tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.

Pada suku Batak Mandailing, dijumpai sebanyak 2 orang dengan durasi psikosis tanpa terapi kurang dari enam bulan dimana sebanyak 50% pasien mengalami gejala ringan dan 50% sedang. Penelitian ini juga ditemukan sebanya 5 orang mengalami durasi psikosis tanpa terapi lebih dari 6 bulan, dimana sebagian besar pasien mengalami gejala berat (57.1%) diikuti 42,9% pasien dengan gejala yang ringan. Secara keseluruhan, pasien Mandailing lebih banyak menunjukkan gejala sedang hingga berat (57,1%) dibandingkan gejala ringan (42,9%). Hasil uji chi square memberikan nilai p = 0,809 yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan

PEMBAHASAN

Durasi psikosis tanpa terapi didefinisikan sebagai interval waktu antara munculnya gejala psikotik pertama kali dengan kunjungan pertama ke rumah sakit (John R. Geddes et al., 2020). Meskipun demikian, belum ada kesepakatan pasti mengenai batasan (*cut-off*) waktu durasi psikosis tanpa terapi. Beberapa penelitian memberikan pandangan yang berbeda: Sood Mamta dan kawan-kawan. menetapkan batas optimal DUP pada 12 minggu, di mana prognosis cenderung buruk jika melebihi waktu tersebut (Sood et al., 2023). Sementara itu, penelitian lain seperti Richard Drake dan kawan-kawan serta Yu Mingla menunjukkan prognosis lebih baik hanya jika DUP kurang dari 6 bulan. Rekomendasi WHO menyatakan pengobatan psikosis sebaiknya dimulai dalam 3 bulan setelah gejala muncul, namun beberapa studi menemukan pasien skizofrenia baru memulai pengobatan setelah lebih dari 3 bulan (Jeffrey A. Lieberman et al., 2020). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan 6 bulan sebagai batas durasi psikosis tanpa terapi dalam analisis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yu Mingla dan kawan kawan di china yang menemukan adanya hubungan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala negatif dengan nilai p = 0.046(Yu et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Jabar dan kawan-kawan di Denmark juga menemukan adanya hubungan antara durasi tanpa psikosis yang lama dengan keparahan gejala halusinasi dan delusi (p=0.02&0.01) serta anhedonia dan asosialisasi (p= 0.002).(Jabar et al., 2021) Selain itu, studi yang dilakukan oleh Sood dan kawan-kawan di Rumah sakit Jiwa di India Utara juga menemukan adanya hubungan antara durasi psikosis tanpa terapi yang lama dengan keparahan gejala positif dan negatif pada pasien tindak lanjut (P<0.001 dan P=0.04).(Sood et al., 2023) Selain itu juga terdapat hubungan antara

ARTIKEL PENELITIAN

durasi psikosis tanpa terapi yang lama dengan total skor PANSS(P<0.01) (Jabar et al., 2021).

Sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh Zhang dan kawan-kawan mengamati pasien skizofrenia yang mengalami episode psikotik pertama (FEP) tanpa riwayat pengobatan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kadar sitokin proinflamasi, termasuk IL-1β, IL-6, TNF-α, IL-17, IL-4, dan IFN-γ, dapat mengaktivasi enzim *indoleamine 2,3-dioxygenase* (IDO). Enzim ini mempercepat penguraian triptofan senyawa penting dalam produksi protein melalui jalur metabolisme kinurenin, menghasilkan asam kinurenat yang menghambat reseptor NMDA. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya aktivitas IDO memiliki korelasi dengan gejala negatif skizofrenia, memperkuat hipotesis bahwa gangguan pada sistem NMDA dan kondisi peradangan kronis dapat memperburuk manifestasi klinis skizofrenia (Carril Pardo et al., 2025).

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan karakteristik demografinya, dari 62 pasien skizofrenia bersuku batak di RSJ Prof. M. Ildrem tahun 2025 dapat diketahui bahwa mayoritas pasien berusia 38–47 tahun (35,5%), berjenis kelamin laki-laki (69,4%), dan berstatus menikah (54,8%). Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (43,5%) dan berasal dari suku Toba (54,8%). Dalam hal durasi psikosis tanpa terapi, sebagian besar pasien mengalami durasi lebih dari 6 bulan (67,7%).
2. Dari 62 pasien skizofrenia bersuku batak di RSJ Prof. M. Ildrem tahun 2025 dapat diketahui bahwa total skor PANSS sebagian besar pasien berada pada kategori gejala sedang (46,8%), diikuti oleh kategori ringan (35,5%) dan berat (17,7%). Skor rata-rata tertinggi terlihat pada item P3 (perilaku halusinasi) dengan rata-rata 3,47 dan median 3,5, diikuti oleh P1 (delusi) dengan rata-rata 3,23. Dan median 3.0.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan keparahan gejala pasien skizofrenia bersuku batak dengan nilai *p* sebesar 0,014 ($p< 0,05$), yang menggambarkan semakin lama durasi psikosis tanpa terapi maka keparahan gejala semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing, orangtua dan keluarga, serta Direktur dan seluruh dokter serta perawat Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Sumatera Utara yang telah memberikan izin dan fasilitas serta seluruh pasien skizofrenia bersuku Batak yang telah bersedia sebagai partisipan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, S., Tribakti, I., Yunike, S., Febriani, I., Saripah, E., Bagus, G., Zakiyah, K., Muji, I. K., Egy, R., Putra, S., Kurnia, H., Narulita, S., Juwariah, T., & Akhriansyah, M. (2023). *Kesehatan Mental* (1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.

Carril Pardo, C., Oyarce Merino, K., & Vera-Montecinos, A. (2025). Neuroinflammatory Loop in Schizophrenia, Is There a Relationship with Symptoms or Cognition Decline? In *International Journal of Molecular Sciences* (Vol. 26, Issue 1). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/ijms26010310

ARTIKEL PENELITIAN

de Pablo, G. S., Guinart, D., Armendariz, A., Aymerich, C., Catalan, A., Alameda, L., Rogdaki, M., Baringo, E. M., Soler-Vidal, J., Oliver, D., Rubio, J. M., Arango, C., Kane, J. M., Fusar-Poli, P., & Correll, C. U. (2024). Duration of Untreated Psychosis and Outcomes in First-Episode Psychosis: Systematic Review and Meta-analysis of Early Detection and Intervention Strategies. *Schizophrenia Bulletin*, *50*(4), 771–783. https://doi.org/10.1093/schbul/sbae017

Drake, R. J., Husain, N., Marshall, M., Lewis, S. W., Tomenson, B., Chaudhry, I. B., Everard, L., Singh, S., Freemantle, N., Fowler, D., Jones, P. B., Amos, T., Sharma, V., Green, C. D., Fisher, H., Murray, R. M., Wykes, T., Buchan, I., & Birchwood, M. (2020). Effect of delaying treatment of first-episode psychosis on symptoms and social outcomes: a longitudinal analysis and modelling study. *The Lancet Psychiatry*, *7*(7), 602–610. https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30147-4

Hassan Mohtashami. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*.

Institute for Health Metrics and Evaluation. (2021). *Global Burden of Disease (GBD) study*. https://vizhub.healthdata.org/gbd-results/

Jabar, L. S. A., Sørensen, H. J., Nordentoft, M., Hjorthøj, C., & Albert, N. (2021). Associations between duration of untreated psychosis and domains of positive and negative symptoms persist after 10 years of follow-up: A secondary analysis from the OPUS trial. *Schizophrenia Research*, *228*, 575–580. https://doi.org/10.1016/j.schres.2020.11.027

Jeffrey A. Lieberman, T. Scott Stroup, Diana O. Perkins, & Lisa B. Dixon. (2020). *The American Psychiatric Association Publishing Textbook of Schizophrenia* (2nd ed.). American Psychiatric Association Publishing.

John R. Geddes, Nancy C. Andreasen, & Guy M. Goodwin. (2020). *New Oxford Textbook of Psychiatry* (Nancy C. Andreasen, Ed.; 3rd ed.). Oxford University Press.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kemenkes RI.

Monica Belinda Oksavina. (2023). Keabsahan Perkawinan Semarga Masyarakat Adat Batak Ditinjau Dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jurnal Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, *21*(1). https://doi.org/10.56444/hdm.v21i1

Saparia, P., Patel, A., Shah, H., Solanki, K., Patel, A., & Sahayata, M. (2022). Schizophrenia: A Systematic Review. *Journal Clinical and Experimental Psychology*, *2022*, 65–70. https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.2005.00687

Sood, M., Sharan, P., Kattimani, S., Sreenivas, V., & Arumugham, S. S. (2023). Clinical

ARTIKEL PENELITIAN

and Social Correlates of Duration of Untreated Psychosis and Impact on Short-Term Outcome in Patients with First-Episode Psychosis. *Indian Journal of Social Psychiatry*, *39*(3), 272–279. https://doi.org/10.4103/ijsp.ijsp_440_20

Syahra, A., Evlin Sinaga, H., Sinukaban, K. A., Anjani, N., Octa, N., Hrp, N. J., Angelica, P., Nadapdap, B., Suhairiani, S., & Gizi, P. (2024). Eksistensi Kebudayaan Batak di Era Globalisasi Terhadap Ketahanan dan Identitas Nasional. *Jurnal PPKn*, *12*(2), 2024.

Yu, M., Tan, Q., Wang, Y., Xu, Y., Wang, T., Liu, D., Chen, D., Deng, P., Huang, C., Liang, X., Liu, K., & Xiang, B. (2023). Correlation between duration of untreated psychosis and long-term prognosis in chronic schizophrenia. *Frontiers in Psychiatry*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1112657